# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

1. **Deva Inggriani. 2010111060575. Judul Skripsi Konstruksi Makna Gerak Dalam Tari Jaipong (Studi Fenomenologi Tentang Makna Gerak Dalam Tari Jaipong Karya Gumgum Gumbira.**

   Tujuan penelitian untuk mengetahui kesadaran penari dalam pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual tari jaipong. Dalam penelitian ini penulis, sebagai instrument penelitian melakukan observasi secara penuh dan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan kamera video serta catatan lapangan untuk merekam apa yang dialami informan. Studi kepustakaan menjadi dasar utama penulis untuk memperoleh pengetahuan dasar mengetahui masalah yang diteliti.

   Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pesan kinesik fasial dalam tari jaipong mengkonstruksikan berupa mimic wajah, senyuman, kontak mata, lirikan mata. Senyuman dalam tari jaipongan mempunyai peran yang penting karena dalam beberapa gerakan harus disertai dengan senyuman. Isyarat lain, yaitu kontak mata, kontak antara penari dengan penari, atau penari dengan penonton dapat menunjukkan minat, perhatian, dan kehangatan diantara mereka.

   Gerak tari jaipongan tergolong kepada gerakan postural, yaitu mengkonstruksikan gerakan yang menjalar melalui tubuh, mempengaruhi

semua bagian dengan jelas, dan biasanya dengan berpindahan gerakan badan. Gerakan postural itu merupakan koordinasi dari empat segmen tubuh itu membentuk pola gerak yang tampak mirip dengan pola-pola ketuk tilu. Iringan tari jaipong menggunakan gamelan. Pesan artifaktual dalam tari jaipongan mengkonstruksikan busana penari jaipongan yakni kebaya yang pada dasarnya tidak mengikat, namun pada umumnya penggunakan warna terang. Kain sinjang yang biasa dipergunakan warna terang dan cerah. Bagian bawahnya didesain gombrang sedang bagian atasnya dibuat pas dengan bentuk tubuh. Assesoris yang dipakai yaitu pola sanggul chioyada, nyungcung, atau cepol. Sanggul-sanggull itu dibubuhi hiasan berbagai replica bunga gunungan, jabing, patien, atau tusukan konde lainnya.

2. **Yudha Maulana. 41808852. Judul Skripsi Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi Muslim Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi Muslim Di Kota Bandung).**

   Tujuan untuk mengetahui bagaimana makna hijab yang dimiliki oleh kalangan mahasiswi muslim di kota Bandung. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menganalisis dengan menguraikan subfokus internalisasi, eksternalisasi dan realitas subyektif. Dengan pendekatan kualitatif, dan studi fenomenologi, informan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang mahasiswi muslim di kota Bandung dan 3 (tiga) orang informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam (in

depth), observasi, studi pustaka dan penelusuran data online, adapun teknik analisa data dengan reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa internalisasi pembentukan makna hijab tidak hanya dibentuk di dalam lingkungan rumah tetapi juga oleh ustad, guru pembimbing maupun kakak senior dalam organisasi, pada eksternalisasi mahasiswi muslim melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dan terciptanya konsensus sosial, pada realitas subyektif mahasiswi muslim meyakini nilai manfaat dari penggunaan hijab dan menyatakan bahwa kehormatan perempuan tergantung pada pakaian yang mereka kenakan. Kesimpulan dari penelitian ini makna hijab yang dikonstruksi oleh mahasiswi di kota Bandung memiliki intepretasi yang berbeda-beda terhadap hijab, tergantung pada faktor historis dan situasional dimana mahasiswi tersebut berada. Saran yang diberikan kepada mahasiswi muslim untuk konsisten atau istiqomah di dalam menggunakan hijab jangan sampai menggunakan hijab (pakaian) pada saat tertentu saja.

3. **Citra Abadi. 41809152. Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung (Studi Fenonemologi Tentang Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung)**

   Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung sebagai suatu studi fenomenologi tentang konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota. Subfokus penelitian mencakup nilai sosial yang digunakan, motif

menjadi sosialita, pesan artifaktual yang digunakan serta pengalaman selama menjadi sosialita. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, dan penelusuran data online. Informan penelitian sebanyak enam orang, empat informan utama, dan dua informan pendukung, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisa data mencakup reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data diantaranya triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan member check. Hasil dari penelitian adalah Nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai tentang makna sosialita adalah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna sosialita bagi sosialita. Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin eksis untuk kepentingan individual berupa bisnis, relasi dsb, serta ingin menjadi orang yang berpengaruh positif bagi orang lain. Pesan artifaktual yang digunakan adalah, penampilan dengan pakaian yang elegant dan diamond sebagai ciri khas sosialita. Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event party, launching sebuah brand dan geust star di acara event party. Selain itu membentuk organisasi yang bertujuan untuk kontribusi positif bagi lingkungan sosial. Kesimpulan penelitian adalah Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini di dasari oleh

nilai yang mereka tentukan secara subjektiv. Jadi, makna sosialita di artikan secara berbeda oleh setiap individul. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, kritis dengan semua apa yang kita terima dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami suatu hal yang baru bagi kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal; (b) Saling menerima feedback secara maksimal; (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi secara individu-individu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang,

dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengen penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung (primer) apabila pihak pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media. sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5)

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi

interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. (Devito, 1997:259-264)

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandanya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan orang lain, dan dapat memahami

sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

a. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
b. Dapat memahami pendapat, sukap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptifnaratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap posiitif (*positiveness*) dintunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif,

bukan prasangkan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komnunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berpikiran positif terhadp orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya orang lain
- Memberikan pujian dan pengharagaan
- Komitmen menjalin kerjasama

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetraraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetraraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda

- Mengaku pentingya kehadirian orang lain
- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 259-264), komunikasi interpersonal dapat dikatakan mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikan ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau prilaku seseorang komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif negatif berhasil atau tidak.

**2.1.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain (Suranto Aw, 2011:19) :

a. Mengungkapan perhatian kepada orang lain

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum,

melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

   Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

   Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat

mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

   Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interprtation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

   Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

**2.1.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal, Menurut (Suranto Aw, 2011:19):

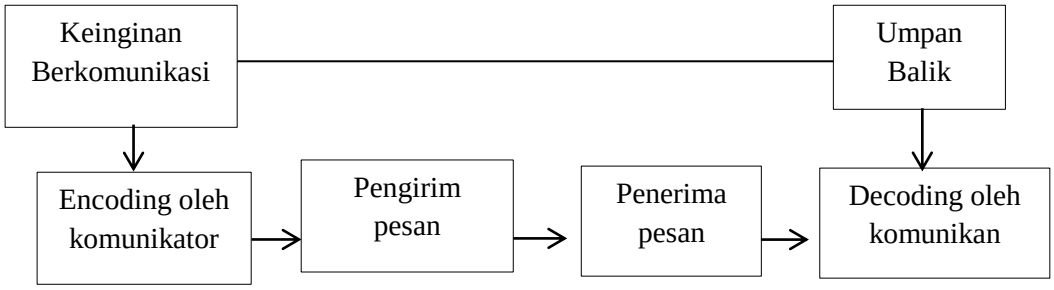
1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata dan sebagainnya sehingga komunikator

merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan terebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatran penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata kata dan sbimbol symbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diteima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang di harapkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan

umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklsu proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

**Gambar 2.1 Proses Komunikasi**




*Sumber : Peneliti, 2014*

Proses komunikasi interpersonal menujukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

### 2.1.2.3 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal (Suranto Aw, 2011:86) :

1. Kredibilitas komunikator rendah

   Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nila sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk

   Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

5. Verbalitas

   Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

### 2.1.3. Tinjauan Tentang Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Menurut Berger realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian bahwa, realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pada perspektif fungsional), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksionis simbolik). Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata social.

Bersama dengan Thomas Luckmann, Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction of*

*Reality*. Berger dan Luckmann dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (habits). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain.

Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Paloma, 2000:308). Realitas sosial itu ada dilihat dari subjektivitas ada itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas social itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008:82).

Dalam studinya, Bungin memaparkan :

> "Ketika Berger dan Luckmann menjekaskan mengenai konstruksi sosial maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses diatas terjadi secara stimultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana public. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, konstruksi sosial itu dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Konstruksi sosial itu ialah realitas sosial yang berupa realitas objektif, subjektif, maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep kesadaran umum, dan wacana public"(Bungin, 2008:212).

Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas

sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger & Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu :

1. Realitas Sosial Objektif

   Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Subjektif

   Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik.

3. Realitas Sosial Simbolik

   Realitas sosial simbolik adalah bentuk – bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media (Bungin, 2011 : 24)

### 2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-

ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

**2.1.4.1 Pengertian Komunikasi**

Pengertian komunikasi banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi, diantaranya menurut Harorld Laswell (1972) dalam karyanya The Structure and Function of Communication in Society, dengan model komunikasinya, memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan : "*who says to whom in what channel with what effect*". Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. (Mohammad Zamroni, 2009:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana sebagai berikut, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain). (Mulyana, 2003:62)

Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang

berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi, unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersonal, antarpersonal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya. (Effendy, 2005 : 5)

Komunikasi merupakan aktivitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia. Karenanya, tidak salah apabila dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah umat manusia dan akan terus ada sampai akhir masa. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang menyatakan bahwa tanpa komunikasi

kehidupan manusia tidak akan punya arti atau bahkan manusia tidak akan dapat bertahan lama.

### 2.1.4.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy,

Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

(1)Komunikator (*communicator*)

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder. Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa: "*Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga"*. (Cangara, 2004:23).

(2)Pesan (*message*)

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut message, content, atau information, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan

atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. (Cangara, 2004:23).

(3)Media (*media*)

Media dalam proses komunikasi yaitu, .Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu panca indera.

(4)Komunikan (*communicant*)

Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Selain itu, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Cangara pun menekankan: "*Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu*

*peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi"*. (Cangara, 2004:25).

(5)Efek (*effect*) (Effendy, 2005: 6)

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, pengaruh atau efek adalah perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25). Oleh sebab itu, Cangara mengatakan bahwa pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. (Cangara, 2004: 25).

**2.1.4.3 Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur, yaitu :

- Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa.
- Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat.
- Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi

gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

**2.1.4.4 Komunikasi Nonverbal**

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry dalam ruang A.Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencangkup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Deddy Mulyana, 2013:343)

Cara kita bergerak ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” *(silent language)* dan

> “dimensi tersembunyi” (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Deddy Mulyana, 2013:344)

Menurut Mark L.Knapp :

> “Istilah nonverbal biasanya digunakan melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertukis. Pada saat yang sma kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa nonverbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidaj sungguh-sungguh bersifat nonverbal.”

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

(1) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

(2) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers

(1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objeknya baik atau buruk.
b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau lingkungan.
c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi.
d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

(3) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

(4) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang

yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c. *Responsiveness,* individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur seseorang tidak berubah, maka mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

(5) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

(6) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

(7) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

(8) Pesan sentuhan dan bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi

tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

### 2.1.5 Tinjauan Tentang Perempuan

Menurut definisi perempuan berasal dari kata per-empu-an. Per itu berarti makhluk, Empu berasal dari kata Sansekerta yang berarti mulia, berilmu tinggi, pembuat suatu karya agung. Leluhur bangsa ini pun sudah memberikan makna dalam kata perempuan sebagai bentuk penghormatan tinggi kepada kaum wanita. Selain kecantikan namun dibalik semua itu perempuan di identikan sebagai manusia yang memiliki ketekunan, kerajinan, dan keuletan.

Kehadiran kaum perempuan dikehidupan ini sangatlah penting peranannya. Perempuan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, perempuan juga wajib bisa menjaga serta menjalankan kodratnya yang sebenarnya, perempuan merupakan sosok yang bermanfaat seperti dalam kehidupan yang positif. Akan tetapi perempuan juga tidak bisa sewenang-wenang lepas dari tanggung jawabnya sebagai kodrat perempuan yang cikal dan bakal sebagai seorang ibu untuk anak keturunannya, sebagai istri atas tanggung jawabnya terhadap suaminya,

dan sebagai wakil pemimpin di dalam rumah tangga, pengganti sementara peran suami saat suami dalam bertugas mencari nafkah.

Berkaca dari sejarah nasional, sejatinya peran seorang perempuan sangat penting dalam kehidupan ini. Khusus mengenai RA Kartini (1879-1904) di Jepara, Jawa Tengah dan Raden Dewi Sartika (1884-1947) di Bandung, Jawa Barat, keduanya mempunyai keinginan, ide, gagasan, dan usaha yang kuat untuk mewujudkan adanya pendidikan bagi kaum perempuan yang waktu itu dimarjinalkan oleh adat dan pemerintah (Hindia Belanda). Kedua tokoh pahlawan nasional tersebut memberikan inspirasi dan motivasi terhadap kemajuan perempuan Indonesia. Perempuan yang mempunyai andil dalam memajukan berbagai bidang yang positif.

Pada saat ini, perempuan telah mengalami kemajuan yang signifikan bila dibanding beberapa tahun ke belakang. Perempuan di zaman sekarang lebih maju dalam pola pikirnya, dan perempuan di zaman sekarang sudah banyak mengikuti trend dalam dunia modern. Dari segi teknologi sampai dengan fashion perempuan selalu bisa menjadi simbol yang indah dan sedap di pandang.

### 2.1.6 Tinjauan Tentang Tari

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga

menjadi bentuk  gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990, 2). Di sisi lain ditambahkan oleh La Mery bahwa ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan.Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (Meri, 1987:12). Dalam upaya merefleksikan tari kedua tokoh sejalan.

Media tari adalah gerak tubuh manusia. Melalui gerak tubuh manusia dipakai untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pengalaman sang seniman kepada orang lain. Ciri khas gerak tari adalah gerak yang sudah diolah dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

Ada dua jenis tari, yakni tari tradisional dan tari non-tradisional. Hal yang termasuk tari tradisional Indonesia adalah tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Ketiga jenis tari ini tujuan upacara, hiburan, dan tontonan Sedangkan yang termasuk dalam jenis tari non-tradisional adalah tari kreasi baru, tari modern, dan tari kontemporer. Ciri khas tari kreasi baru adalah tari tradisional yang diperbaharui. Ciri khas tari modern dan tari kontemporer adalah penemuan baru dalam hal tema, bentuk, dan penyajian tari.

Wujud tari modern dan tari kontemporer Indonesia biasanya merupakan gabungan dari unsur-unsur budaya setempat dengan unsur budaya dunia. Ada pula yang sepenuhnya menampilkan unsur budaya dunia. Ciri khas tari kontemporer Indonesia adalah menyajikan tema,

bentuk yang sedang terkenal, sedang menjadi sorotan saat ini. Jika tari kontemporer cirinya menyajikan tema dan bentuk yang sedang terkenal, sedang menjadi sorotan saat ini, namun tari modern belum tentu menyajikan tema dan bentuk yang sedang terkenal saat ini.

Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, social dan komunikasi. Oleh karena itu tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar fungsi tari ada empat antara lain :

(1) Tari sebagai upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari sebagai sarana upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis. Sedangkan upacara dalam kehidupan kita di Indonesia debedakan menjadi dua yaitu :

a) Upacara Keagamaan
b) Upacara Adat / Tradisi

Tari yang digunakan sebagai sarana upacara keagamaan biasanya bersifat sakral, sedangkan tari yang digunakan untuk upacara adat / tradisi bersifat magis, dimana pada saat menari ada kekuatan bawah sadar sehingga penari mengalami *trance* (tidak sadar diri) hingga muncullah kekuatan lain yang diluar kemampuan manusia, misalnya

penari menjadi kebal atau tahan senjata, beling, api dan melakukan tingkah laku yang sebelumnya tidak biasa dilakukan oleh penari itu, misalnya bisa mengusir roh jahat, mengobati penyakit dan kemampuan penari tersebut dari aliran putih melindungi serta keselamatan masyarakat pendukungnya.

(2) Tari sebagai sarana hiburan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk di tonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan.

(3) Tari sebagai sarana pertunjukkan

Tari pertunjukkan adalah bentuk momunikasi sehingga ada penyampai pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.[1]

Secara selintas bahwa tari atau karya tari merupakan jalinan yang menyatu luluh antara isi (*inner dance*) dengan bentuk (*obsevede dance*). Dengan kata lain, bahwa menjelmanya sebuah karya tari adalah adanya dua kekuatan yang saling mengusung keutuhannya, yaitu bentuk tarian sebagai eksternal tari atau kekuatan yang bisa ditangkap dengan pikiran dan rasa. Oleh karena itu, Sal Murgitanto mengatakan, bahwa karya seni yang sesungguhnya baru lahir bilamana pengalaman "*inner*" dan "*outer*" ini terpadukan secara organis (1982:9). Apabila hal ini dikaitkan dengan

[1] http://andwinasekar.blogspot.com/2013/08/fumgsi-seni-tari.html

karya seni tari sunda, maka sudah dapat dipastikan bahwa terwujudnya karya tari sunda terjalinnya secara organis antara bentuk dengan isinya yang khas.

Bentuk tidak hanya menunjukan pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan atau aransemen-aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil apabila apa dari organisasi, dan bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Bentuk organik adalah hubungan elemen-elemen, dan masing-masing diperlukan hubungannya dengan keutuhan sebagai symbol untuk menyatakan maksud dari tari. (Alma M. Hawkins, 1990: 142-144)

Seperti yang diungkapkan Gugum Gumbira, "tari hanyalah mengungkapkan gambaran sedang berlatih perang. Selain itu, apabila isinya tidak berkaitan dengan suatu kejadian, maka jangkauan isi tariannya hanyalah mengungkapkan gambaran suatu karakter manusia, atau objek tertentu" (Alma M. Hawkins, 1990: 95).

Ide, isi, atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Sal Murgiyanto, 1986:144). Oleh karena itu, isi tarian yang bisa ditangkap dengan pikiran dan rasa. Seta isi tarian merupakan gambaran simbolik atau kesan-kesan dan maknanya yang terkandung dalam keseluruhan bentuk tari tersebut.

Mengenai konsepsi isi pada tarian sunda dimasa lalu, selain jangkauan isinya disesuaikan dengan batasan yang disebut sebagai suatu

tarian juga senantiasa di dalamnya terkandung atau mengemban misi yang selaras dengan ciri, citra, dan dinamika kehidupan budaya sunda sendiri.

Kiranya tidak dapat disangkal lagi bahwa jangkauan isi suatu tari berbeda dengan jangkauan isi suatu dramatari. Apabila jangkauan isi suatu dramatari atau karya drama tari mengungkapkan sebuah lakon dan di dalamnya terungkap gambaran dari beberapa kejadian atau peristiwa (sering disebut susunan adegan), maka jangkauan isi tari atau karya tari hanyalah mengungkapan gambaran dari suatu kejadian atau peristiwa atau suasana saja.

## 2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.2.1. Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai konstruksi makna perempuan dalam tari topeng puteri. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

1. Fenomenologi (Alfred Schutz)

   Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti “menampak”. Phainomai merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan

kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Engkus, 2009:1)

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah :

a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology),*
b) *division of any science which describes and classifies it's phenomena.*

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. (Engkus, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Menurut pemikiran Schutz, tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami *(understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (*interpretive reality*).

Bagi Schutz, tugas utama analisis fenomenologi adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Schutz menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep "sosial" didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep "tindakan" didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektif meaning*). Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan"

(*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai "intersubjektif".

Selain makna "intersubjektif", dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya, Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-fordward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action.*

Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang telah ditetapkan (*determinate*). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, maka perlu diberikan fase. Dua fase yang dimaksudkan oleh Schutz ialah tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan because-motive (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu.

Dalam konteks fenomenologi, penari tari topeng puteri adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (menari) bersama dengan penari lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaa dalam ikatan makna intersubjektif. Para penari tersebut memiliki historis dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, penari sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*), dan motif

berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Tentu saja motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai penari. Mungkin saja mereka tidak merasa sebagai perempuan yang dalam tari topeng puteri tersebut, dengan mengajukan pembelaan diri dengan mengemukakan alasan tertentu atau bahkan mungkin secara jujur dan penuh percaya diri menyatakan mengenai perempuan melalui pembenaran (*justifications*). Kondisi ini akan menentukan gambaran perempuan menurut mereka sebagai penari tari topeng puteri.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Menurut Peter L. Berger, realitas sosial muncul dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, bahwa realitas sosial secara objektik memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif dunia interaksi simbolik).

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial adalah keberadaan dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Melalui definisi tersebut, Berger dan Luckmann mencoba untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda yaitu persepktif fungsionalis dan interaksionisme simbolik,

sebagaimana dikatakannya bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (fungsionalis), tetapi maknanya tergantung dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (interaksionisme simbolik) (Poloma, 2000: 299).

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann (1990:210) menyatakan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, tetapi sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkinstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Eksistensi subjektivitas dalam konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjadi sangat penting dalam seni pertunjukan, pada penelitian ini khususnya pada seni tari. Ketika individu dinyatakan sebagai pencipta dan manusia kreatif, apa yang tersaji dalam masyarakat dapat di maknai sebagai kenyataan subjektif dari hasil konstruksi individu lewat proses sosialisasi dan transformasi.

Seni pertunjukan tari menjadi sebuah realitas sosial yang menurut Berger dan Luckmann dalam realitas tersebut akan terdiri dari tiga realitas, yang meliputi realitas objektif, simbolik, dan

subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan dalam berbagai bentuk. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

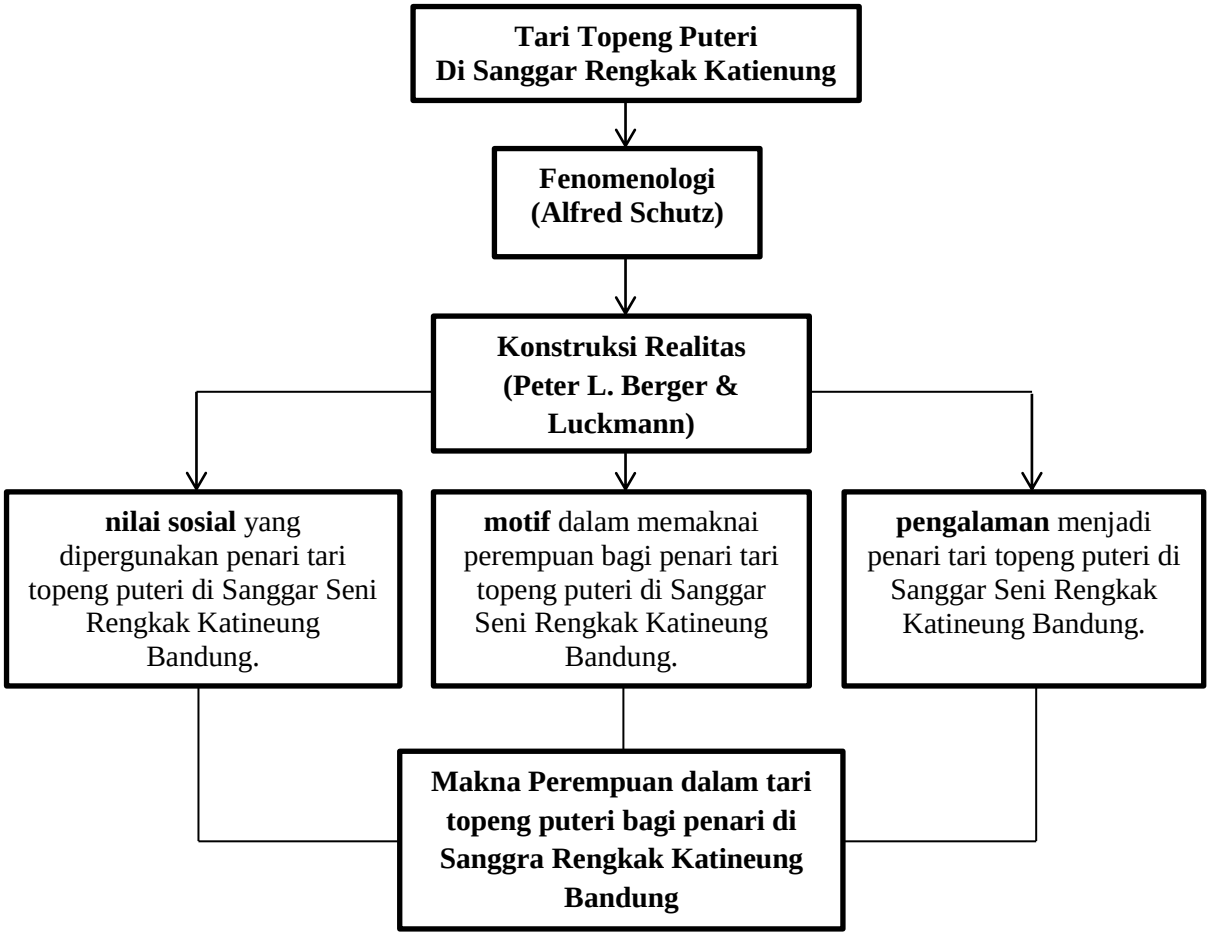
Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai perempuan dalam tari topeng puteri bagi penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang perempuan di dalam tari topeng puteri (subjektiv) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi pandangan terhadap makna perempuan yang mereka pahami (objektif).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Kalangan penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung, memiliki makna tentang perempuan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Untuk mengetahui makna tersebut, akan dilihat dari berbagai sub fokus pembahasan, nilai sosial yang ada di lingkungan yang dipergunakan mereka, motif dalam memaknai perempuan, dan pengalaman menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung. Dengan pembahasan itu peneliti akan melihat pembentukan makna yang mereka miliki tentang makna perempuan.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**




*Sumber : Peneliti, 2014*